

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara anekabahasa. Hampir di setiap kota, masyarakatnya menganut konsep multibahasa. Konsep multibahasa adalah konsep yang didasarkan pada penghargaan terhadap hak berbahasa setiap individu, terutama penutur bahasa minoritas. Konsep hak berbahasa kali pertama dideklarasikan di Eropa pada 1990. Kemudian pada 1992, dikeluarkan *European Charter for Regional or Minority Language (ECRML)* oleh *Council of Europe* yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan bahasa daerah atau bahasa minoritas di Eropa. Kemudian, pada Juni 1996 ditandatangani Deklarasi Internasional Hak Berbahasa di Barcelona.

Pada tahun 2000, jumlah bahasa di dunia sebanyak 6.809. Kemudian pada 2008, jumlah bahasa di dunia mencapai 6.912. Dari jumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal negara yang memiliki jumlah bahasa terbanyak, yakni 741. Peringkat pertama dimiliki Papua Nugini, yakni memiliki jumlah bahasa 820. Data yang terhimpun dari masa ke masa tentang perkembangan jumlah bahasa di Indonesia dapat diungkap dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sejumlah orang. Berikut riwayat datanya.

Esser (1951) menyebutkan angka 200 buah bahasa, Salzner (1960) menyatakan 96 buah bahasa, Lembaga Bahasa Nasional yang melakukan penginventarisasian bahasa-bahasa di Indonesia mulai 1969 sampai dengan 1971, dalam laporannya (1972) menyebutkan angka 418 buah bahasa, Grimes (2000) menyebutkan ada 672 buah bahasa, *Summer Institute of Linguistics/ SIL* (2006) menyebut ada 741 bahasa, Pusat Bahasa (2008) menyebut ada 442.

Jumlah bahasa menurut berbagai versi itu dapat bertambah karena ada bahasa-bahasa yang belum teridentifikasi atau dapat pula menyusut karena terdapat bahasa-bahasa yang punah. Hal tersebut didasarkan pada laporan Unesco pada 21 Februari 1999 yang menyatakan bahwa ada sepuluh bahasa punah/mati setiap tahun. Sejak saat itulah tanggal dan bulan itu diperingati sebagai *international mother language day*. Kepunahan bahasa itu dapat disebabkan oleh

tidak ada penuturnya (penutur telah mati semua), ditinggalkan penuturnya (karena terpaksa atau karena bahasa lain dianggap lebih maju/modern).

Berikut ini merupakan peringkat bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, yakni (1) Jawa, peringkat ke-12 dunia: 75,6 juta penutur; (2) Sunda, peringkat ke-39 dunia: 27 juta; (3) Indonesia, peringkat ke-50: 17,1 juta penutur sebagai B1 dan 140 juta penutur sebagai B2; (4) Madura, peringkat ke-61 dunia: 13,7 juta penutur; (5) Minangkabau, peringkat ke-95: 6,5 juta penutur; (6) Batak, peringkat ke-99: 6,2 juta penutur; (7) Bali, peringkat ke 124 dunia: 3,8 juta penutur; (8) Bugis, peringkat ke-129: dibawah empat juta sebagai B2; (9) Aceh, peringkat ke-147: 3 juta penutur; (10) Betawi/kreol, peringkat ke-156: 2,6 juta penutur; (11) Sasak, peringkat ke-175: 2,1 juta; (12) Makassar, peringkat ke 196: 2 juta penutur sebagai B2; (13) Lampung, peringkat ke-205: di bawah 1,5 juta penutur sebagai B2; (14) Rejang, peringkat ke-258: kurang dari 1 juta penutur. (SIL dalam Wikipedia, diunduh pada 28 Oktober 2010).

Berdasarkan deskripsi di atas, bahasa Batak berada di posisi ke enam di Indonesia dan peringkat ke-99 di dunia dengan jumlah penutur 6,2 juta penutur. Namun bila diamati perkembangan pemakaian bahasa oleh penutur asli ada kemungkinan posisi tersebut bergeser bahkan punah jika masyarakat penuturnya tidak menjaganya.

Siahaan, dalam blognya Batak News (2007) memuat tanda atau indikator punahnya bahasa Batak. Ada 25 kemungkinan penyebab punahnya bahasa Batak Toba. (1) Karena orangtua (Ayah/Ibu) sudah tidak bisa berbahasa Batak lagi. (2) Bila bahasa Batak bukan lagi bahasa yang dominan di rumah. (Kepunahan suatu bahasa daerah, dimulai dari rumah pemilik bahasa daerah itu). (3) Bila orangtua tidak mengajarkan anak anaknya bahasa Batak. Orang tua tidak menyampaikan kepada si anak bila mereka berbahasa Batak, dijawab dalam bahasa Batak, bila mereka berbahasa asing dijawab dalam bahasa asing tersebut. (4) Bila *ompung naburju* (sebutan akrab kepada nenek atau kakek) berkomunikasi dengan *pahompunya* (cucunya) harus menggunakan bahasa *sileban* (Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris) biar cucu-cucu yang manis-manis ini mengerti. (5) Bila si anak mengatakan: "Saya sudah lahir, besar di (Medan, Jakarta, Bandung, Jogja, dll) sudah tidak bisa berbahasa Batak lagi." Dan mereka sangat bangga

mengatakan itu. Orang Belanda ratusan tahun tinggal di Batavia, tetap saja berbahasa Belanda. Orang China, India, dll begitu juga. Orang Jawa direlokasi ke Sumatra, malah tetangganya yang Batak jadi berbahasa Jawa. (6) Bila si anak ditanya, *aha margam* (Apa margamu)? *ise goarmu* (Siapa namamu)? Langsung error tidak nyambung. Tapi bila ditanya: "Kamu orang apa?" dia akan menjawab dengan mantap "orang Batak". (7) Bila anak anak di rumah lebih fasih berbahasa asing (Inggris, Mandarin atau bahasa daerah yang lain) dibanding berbahasa Batak. Padahal menguasai banyak bahasa tidak ada ruginya, termasuk bahasa Batak itu sendiri. (8) Jika semua ponakan; *bere*, *paraman*, *maen*, anak kakak/adik sudah tidak bisa berbahasa Batak. (9) Bila si anak, *naposo* (anak anak muda) mengatakan: *Ngerti sih ... tapi nggak bisa ngomongnya*. (10) Ketika orang orang muda ini berkata "*Proud to be Batak*" tapi tidak bisa ngomong Batak. (11) Bila kita beranggapan, kalau libur sekolah, anak-anak mau dikirim ke kampung untuk belajar bahasa Batak. (Kenyataan: Dikampung, anak anak sekarang sudah tidak berbahasa Batak). (12) Bila orangtua menganggap: "Hari gini ... .. anak-anak diajari Bahasa Batak". (13) Bila kita *mandok hata* (berbicara) dalam suatu acara keluarga/pesta, ada yang teriak: "Pakai bahasa Indonesia saja, biar anak-anak pada ngerti." (14) Bila anak anaknya *Raja Parhata* (juru bicara dalam adat), yang rajin ke Pesta dan perduli dengan urusan adat, tapi anak anaknya tidak bisa berbahasa Batak. (15) Saat kita berkomunikasi dengan lawan bicara kita *halak hita* (orang Batak), dia jawab dalam bahasa lain yang lebih dominan (16) Ketika orang Batak merasa malu berbicara dalam bahasa Batak di keramaian, tempat umum saat bertemu dengan *halak hita* (sesama Batak). (17) Kesulitan membaca tulisan dan banyak tidak dimengerti tulisan yang ditulis dalam bahasa Batak seperti yang ditulis disini: [<http://tanobatak.wordpress.com/>]. Sekarang kita sulit mengucapkan *hata* (kata) Batak yang halus, bahkan cara menuliskannya, apalagi aksaranya, sudah duluan hilang, dihilangkan. Pergi entah kemana, mago (punah) (18) Bila anda menganggap ngomong pakai bahasa Batak itu sesuatu yang kampungan (*Parhuta huta*). (19) *Bila Lae, Ito* (panggilan akrab kepada saudara laki-laki dan perempuan Batak) mentertawakan teman yang belajar berbahasa Batak alai marpasir pasir (*janggal*) (20) Bila di daerah Sumatra Utara anak anak Batak sudah menggunakan bahasa yang dominan untuk berkomunikasi sesama mereka, apakah

itu bahasa Jawa atau bahasa Indonesia (Medan, Tebing Tinggi, Kisaran, Siantar, Pardagangan, Balige, Samosir, Tarutung, Sibolga, dll). Karena tidak ada satu lembaga Batak yang resmi, bertanggungjawab tentang ini, termasuk gereja, itu bukan urusan mereka. (Di gereja kami, warganya 98% Batak Toba, tak sekalipun liturginya dalam bahasa Batak). Di gereja tetangga dibuat dua sesi, sesi bahasa Indonesia untuk Naposo (ABG dan Pemuda) agar mereka mengerti. (21) Bila kita tidak sadar, bahwa bahasa daerah itu dapat punah, seperti yang ditulis disini: “10 Bahasa Daerah Punah, 700 Lainnya Terancam” <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/09/04/brk.20070904-106846.id.html>. (22) Bila anak Batak suka menyanyikan lagu Batak, tapi tidak mengerti artinya. (23) Bila kita mengirim email atau SMS ke *halak hita* (sesama Batak) dan dia tidak mengerti artinya. Dia malah membalas: “Jangan pake bahasanya leluhur dong ... Atau bila di SMS, dia balik SMS, Ini bahasa Apa?” Atau kita enggan mengirim email/SMS dalam Bahasa Batak, khawatir Batak yang dituju tidak mengerti artinya, nanti malah tidak nyambung. (24) Bila tiba waktunya, tidak ada orang yang bisa mengajarkan bahasa Batak lagi atau anak anak tidak punya kesempatan lagi untuk mempelajarinya. (25) Dan yang terakhir, bila anda tidak peduli. “*Mau punah kek, bukan urusan gua, sabodo teing...*” (Kalau mau punah bukan urusan saya, masa bodoh)

Indikator kemungkinan punahnya bahasa Batak seperti dipaparkan di atas jelas menggambarkan kondisi yang terjadi di kalangan etnis Batak perantau di Bandung. Baik yang berprofesi sebagai supir, mahasiswa, maupun guru/pengajar dan profesi lain. Meski memang sebagai masyarakat tutur yang terbuka akan selalu bersinggungan dengan bahasa daerah lain yang berkembang bersama. Sebab masyarakat tutur yang terbuka adalah masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain. Hubungan itu tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibat kontak bahasa. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi di antaranya alih kode.

Alih kode (*code switching*) yaitu peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lainnya. Apabila seorang penutur menggunakan kode A misalnya bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode B, bahasa Sunda maka peristiwa

peralihan tersebut dinamakan alih kode. Peristiwa alih kode atau alih bahasa terjadi baik disengaja maupun tidak karena masyarakat bukan merupakan makhluk individual melainkan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa itu dilakukan untuk dapat berkomunikasi secara efektif.

Dikemukakan oleh Appeal (1976:79), "Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi dinamakan alih kode". Demikian juga Hudson (1980:56) mengatakan, alih kode (*code switching*) yaitu: "gejala perubahan bahasa karena berubahnya situasi". Situasi yang dimaksud di sini yaitu situasi disebabkan karena peralihan pemakaian dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Peralihan bukan hanya bahasanya saja yang berubah tetapi dialek atau ragam bahasanya juga berubah.

Hymes (1975:103) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek maka alih kode itu bersifat intern. Lain halnya apabila terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka dinamakan alih kode ekstern. Berdasarkan apa yang dikemukakan Hymes, alih kode dapat terjadi secara alih kode intern dan alih kode ekstern.

Terjadinya alih kode dikemukakan oleh Fishman (1976:15), yaitu "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dan dengan tujuan apa". Dengan demikian, alih kode tergantung pada lawan tutur, bahasa yang digunakan, kepada siapa, dan apa tujuannya.

Dalam berbagai kepastakaan linguistik secara umum penyebab alih kode antara lain: (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ke-3; (4) perubahan dari formal ke informal; (5) perubahan topik pembicaraan.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan campur kode. Campur kode (*code mixing*). Menurut Fasol (1984:180) dikatakan, campur kode yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari

bahasa lain. Dikatakan juga oleh Fasold, kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode'

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Batak berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Batak Toba, misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Alih kode dan campur kode mungkin juga terjadi di kalangan akademisi seperti mahasiswa. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berasal dari beragam daerah dan suku. Ada yang berasal dari Sumatera, Ambon, Sunda, Jawa, Sulawesi, dan daerah yang lain. Keberagaman ini tentu memiliki keunikan bahasa yang menarik untuk diteliti. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menganalisis penggunaan kosakata oleh masyarakat dwibahasaan Batak perantau di kota Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Masyarakat batak dikenal dengan sikap tegas yang diindikasikan dialek bahasa yang khas dan berbeda juga penekanan kata dan kalimat ketika dikomunikasikan. Dialek yang terkesan kasar karena volume suara yang cukup besar dibanding dengan komunitas masyarakat lain seperti Jawa, Sunda, dan suku yang lain.

Interaksi sosial dengan media Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat seharusnya mampu membiasakan masyarakat Batak untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik ketika berkomunikasi di lingkungan non Batak. Namun kecenderungan yang masih ditemukan terjadi (a) masih banyak masyarakat Batak yang menggunakan Bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah (b) adanya kecenderungan susah melepas logat dan pengucapan Bahasa yang sudah mendaging, (c) masih banyak penutur bahasa Batak yang cenderung susah menempatkan fungsi bahasa dengan tepat dan masih ada yang susah

menempatkan dialek dan pemilihan kata dalam Bahasa Indonesia yang tepat ketika berkomunikasi dengan masyarakat non Batak.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti tercakup dalam rumusan masalah di bawah ini.

- a. Bagaimana sikap masyarakat dwibahasawan Batak terhadap bahasa Indonesia dan bahasa pertamanya?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kosakata masyarakat dwibahasawan Batak ketika berkomunikasi dengan Batak dan non Batak dalam situasi formal dan non formal?
- c. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat dwibahasawan Batak perantau kota Bandung?
- d. Bagaimana metode untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia pemuda dwibahasawan pascasarjana etnis Batak Universitas Pendidikan Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian dapat dirincikan di bawah ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat dwibahasawan Batak Perantau di kota Bandung
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata masyarakat dwibahasawan Batak ketika berkomunikasi dengan Batak dan non Batak dalam situasi formal dan non formal.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur Batak ketika berkomunikasi dengan sesama Batak dan non Batak
4. Menawarkan metode untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia masyarakat dwibahasawan Batak Perantau kota Bandung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Kebiasaan berbahasa dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi hal yang penting dan menarik. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat teoretis**

Paparan dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan dan keragaman keilmuan Bahasa yang dideskripsikan khususnya tentang komunitas mahasiswa Batak sebagai kalangan akademisi yang menggunakan Bahasa Indonesia

#### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberi masukan pembiasaan berbahasa dengan tepat kepada pengguna Bahasa Indonesia khususnya masyarakat Batak ketika berkomunikasi dengan masyarakat non Batak.

### **F. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, anggapan dasar penulis adalah sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat Batak yang tidak lagi mengerti Bahasa Batak
2. Banyak masyarakat Batak yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek Batak sehingga memengaruhi makna bagi lawan tutur yang non batak
3. Masyarakat penutur Batak susah melepas dialek yang berpengaruh pada pengucapan ketika berkomunikasi dengan masyarakat non Batak
4. Kebiasaan berbahasa masyarakat penutur Batak akan dipengaruhi oleh komunitas dan interaksinya dengan masyarakat non Batak
5. Bahasa daerah perlu diapresiasi dan tetap menempatkan Bahasa Indonesia dengan penggunaan yang tepat
6. Komunitas yang beragam memengaruhi kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia di berbagai konteks dengan tepat